

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM
PADA WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS
(Studi Tentang Karakteristik Warga dan Kehidupan Beragama
di Kalangan Tionghoa Muslim)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

I K S A N

April 1994

PEMBINAAN AGAMA ISLAM
PADA WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS
(Studi Tentang Karakteristik Warga dan
Kehidupan Beragama di Kalangan Tionghoa Muslim)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk memenuhi sebahagian dari syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

oleh

I K S A N

April 1994

Drs. H. Nasruddin Harahap, S.U.

Drs. Afif Rifai, MS.

Dosen Fakultas Dakwah IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
I k s a n

Yogyakarta, 22 April 1994
Kepada Yth.

Lamp. : 8 (delapan) Eksemplar

Bapak Dekan Fakultas
Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahannya sepenuhnya pada skripsi saudara :

N a m a : I k s a n
N I M : 88 220 253
Jurusan : B P A I
Judul : "PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS "
(Studi tentang Karakteristik warga dan Kehidupan Beragama di Kalangan Tionghoa Muslim)

maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan pada sidang munaqasyah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi ini kepada Fakultas Dakwah agar dimunaqasyahkan.

Demikian harap maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

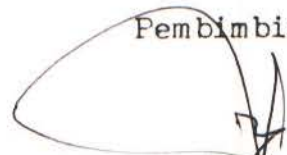
Pembimbing I



(Drs. H. Nasruddin Harahap, S.U.)

NIP : 150 169 831

Pembimbing II



(Drs. Afif Rifai, MS.)

NIP : 150 222 293

MOTTO :

يسروروا تسرورا
يسروروا تسرورا

Artinya : "Mudahkan, jangan dipersukar. Gembirakan, jangan disakitkan hatinya".¹⁾



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁾Hamka, Prinsip dan Kebijakanaksanaan Da'wah Islam (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1984), hal. 63.

PERSEMBAHAN

Ya..... Illahi Rabbi

Sekiranya karya yang sangat sederhana ini Engkau
beri nilai dan arti, maka nilai dan arti terse-
but kupersembahkan untuk :

ALMAMATER TERCINTA IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PEMBINAAN AGAMA ISLAM

PADA WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS

(Studi Tentang Karakteristik Warga dan
Kehidupan Beragama di Kalangan Tionghoa Muslim)
yang dipersiapkan dan disusun oleh

I k s a n

NIM - 88220253

telah dimunaqosyahkan di depan sidang Munaqosyah
pada tanggal 01 Juni 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

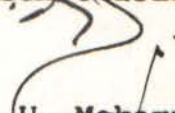
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang


Drs. M. Hasan Baidale

NIP - 150 046 342


Drs. H. Mohammad Syatibi

NIP - 150 037 940

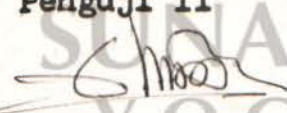
Penguji I / Pembimbing Skripsi


Drs. H. Nasruddin Harahap, S.U.


NIP - 150 169 831

Penguji II

Penguji III


Drs. Fathuddin Abd. Ganie

NIP - 150 058 707


Drs. Moh. Abu Suhud

NIP - 150 241 646

Yogyakarta, 6 Juni 1994

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan


Drs. M. Hasan Baidale

NIP - 150 046 342

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. آمين

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat-Mu, shalawat dan salam penulis peruntukkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., para sahabat dan para penganut ajaran yang belaiu bawa.

Naskah skripsi yang sederhana ini merupakan hasil penelitian penulis di organisasi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kabupaten Kudus, yang penulis ajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis telah membayangkan sebelumnya akan adanya kesulitan dan kesukaran dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini, namun berkat adanya usaha yang sungguh-sungguh dan adanya bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari, bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak lain, skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Untuk itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dekan, Pembantu Dekan, seluruh Dosen dan semua staf pegawai yang telah memberikan bantuan dan kemudahan-kemudahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bpk Drs. H. Nasruddin Harahap SU., selaku pembimbing I dan Bpk Drs Avif Rifa'i Ms., selaku asisten pembimbing atau pembimbing II, yang telah memberikan arahan-arahan dan bimbingan dengan bijaksana dan sabar, sehingga skripsi ini dapat selesai.

3. Bpk Drs. Sayuti Nafi', selaku ketua organisasi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus beserta staff kepengurusannya yang telah memberikan izin dan kemudahan serta bantuan pada penulis untuk mengadakan penelitian yang berkenaan dengan penulisan skripsi ini.
4. Segenap warga Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kabupaten Kudus serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak membantu, baik moral maupun spiritual baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis sangat menyesal tak dapat mengimbangi jasa-jasa beliau tersebut, kecuali mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada beliau, teriring do'a semoga amal baik yang telah disumbangkan pada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Dzulqoidah 1414 H.
20 April 1994

P e n u l i s



(I k s a n)

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN ISTILAH	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	3
C. RUMUSAN MASALAH	7
D. TUJUAN PENELITIAN	7
E. KEGUNAAN PENELITIAN	7
F. KERANGKA TEORITIK	8
G. HIPOTESA	30
H. METODOLOGI PENELITIAN	30
BAB II : GAMBARAN UMUM ORGANISASI JMP KUDUS	
A. SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA	35
B. ASAS DAN TUJUAN	39
C. STRUKTUR ORGANISASI	39
D. SARANA DAN PRASARANA	43
BAB III : LAPORAN PENELITIAN	
A. KEGIATAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS	45
1. Bentuk-bentuk Kegiatan Pembinaan ...	45
2. Tujuan Pembinaan	47

664 / F / 1 vi / 94

3. Materi dan Metode Pembinaan	47
4. Subyek dan Obyek Pembinaan	55
B. KARAKTERISTIK WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAU- RAN (JMP) KUDUS	
1. Karakter Demografi	58
2. Karakter Sosial-Ekonomi	65
a) Pendidikan	65
b) Pekerjaan	69
c) Pendapatan Keluarga	72
C. KEHIDUPAN BERAGAMA WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS	
1. Motivasi Beragama Islam, dilihat menu- rut Umur masuk Islam dan Pendidikan...	73
2. Partisipasi warga Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan dilihat menurut pekerjaan, pendapatan dan Umur	83
3. Semangat Pengamalan Agama Islam dilihat menurut Pendidikan Agama, umur dan pe- kerjaan	91
D. FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDU- PAN BERAGAMA	104
1. Motivasi Beragama Islam	105
2. Umur	107
3. Pendidikan	109
4. Pendapatan Keluarga	111
BAB IV : PENUTUP	
A. KESIMPULAN	113
B. SARAN - SARAN	115
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	
DAFTAR RALAT	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Usia Responden Penelitian	59
Tabel 2. Usia Responden Ketika Masuk Islam	61
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden	65
Tabel 4. Pendidikan Agama Responden Sebelum Beragama Islam	67
Tabel 5. Tempat Pendidikan Agama Responden Sebelum Ber- agama Islam	68
Tabel 6. Jenis Pekerjaan Responden	71
Tabel 7. Pendapatan Keluarga rata-rata per Bulan	72
Tabel 8. Motivasi Beragama Islam	75
Tabel 9. Motivasi Beragama Islam menurut Umur Ketika Masuk Islam	77
Tabel 10. Motivasi Beragama Islam menurut Pendidikan ..	82
Tabel 11. Tingkat Partisipasi warga JMP Kudus dalam me- ngikuti Kegiatan Pembinaan Agama Islam	83
Tabel 12. Tingkat Partisipasi dalam mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan menurut Jenis Pekerjaan..	84
Tabel 13. Tingkat Partisipasi dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan menurut Tingkat Pendapa- tan Keluarga	87
Tabel 14. Tingkat Partisipasi dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan menurut Umur	90
Tabel 15. Semangat Pengamalan Ibadah Shalat	92
Tabel 16. Semangat Pengamalan Ibadah Puasa	93
Tabel 17. Tingkat Semangat Pengamalan Agama Islam menu- rut Pendidikan Agama	94
Tabel 18. Tingkat Semangat Pengamalan Agama Islam menu- rut Usia Responden	97

Tabel 19.	Tingkat Semangat Pengamalan Agama Islam menurut Jenis Pekerjaan	99
Tabel 20.	Tingkat Semangat Pengamalan Agama Islam menurut Tingkat Partisipasi	102
Tabel 21.	Kehidupan Beragama Warga JMP Kudus	105
Tabel 22.	Kehidupan Beragama warga JMP Kudus menurut Motivasi Beragama Islam	106
Tabel 23.	Kehidupan Beragama warga JMP Kudus menurut Umur Responden	108
Tabel 24.	Kehidupan Beragama warga JMP Kudus menurut Pendidikan	110
Tabel 25.	Kehidupan Beragama warga JMP Kudus menurut Tingkat Pendapatan Keluarga	111



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Piagam KKN
- Lampiran 2. Sertifikat KKN
- Lampiran 3. Piagam Penataran P4
- Lampiran 4. Surat Keterangan dari Lokasi Penelitian
- Lampiran 5. Surat Ijin Riset
 - a. Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - b. Dit. Sos. Pol. Propinsi DIY
 - c. BAPPEDA Tk. I Prop. Jawa Tengah
 - d. BAPPEDA Tk. II Kudus
- Lampiran 6. Daftar Responden
- Lampiran 7. Contoh Questioner



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi salah pengertian dan kekeliruan dalam memahami skripsi yang berjudul : PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS (Studi tentang Karakteristik Warga dan Kehidupan beragama di Kalangan Tionghoa Muslim), maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan maksud judul tersebut.

1. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilaksanakan dengan sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.¹⁾ Sedang Masdar Helmy berpendapat bahwa pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²⁾ Pembinaan tersebut bisa berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian. Agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah agama Tuhan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada umat manusia.

¹⁾ Departemen Agama R.I., Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN (Jakarta : 1983), hal. 6.

²⁾ Drs. H. Masdar Helmy, Dakwah dalam Alam Pembangunan (Semarang : CV. Toha Putra, 1973), jil.2. hal. 35.

Jadi yang dimaksudkan dengan pembinaan agama Islam adalah segala usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dengan sadar, sistematis, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka untuk membimbing dan mengarahkan mereka untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan mereka dalam beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam,

Pembinaan agama Islam yang dimaksud adalah pembinaan agama Islam yang dilaksanakan oleh organisasi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kabupaten Kudus.

2. Karakteristik Warga JMP Kudus

Yang dimaksudkan dengan karakteristik warga JMP Kudus di sini adalah karakteristik dari muslim Tionghoa yang menjadi anggota organisasi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus. Karakteristik yang dimaksud meliputi :

- a. Karakter Demografi : Umur dan Jenis Kelamin
- b. Karakter Sosial-Ekonomi : Pendidikan, pekerjaan dan Pendapatan Keluarga

3. Kehidupan Beragama

Yang dimaksudkan dengan kehidupan beragama di sini adalah kehidupan beragama dari Tionghoa Muslim anggota JMP Kudus yang berhubungan dengan agama Islam. Kehidupan beragama ini meliputi :

- a. Motivasi beragama Islam
- b. Partisipasi warga JMP dalam mengikuti berbagai bentuk kegiatan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan kan

kan oleh Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus

- c. Semangat pengamalan agama Islam, yang dalam hal ini dilihat dari amalan ibadah shalat wajib dan ibadah puasa wajib.

Maka yang penulis maksudkan dari judul skripsi : PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA WARGA JAMAAH MUSLIM PEMBAURAN (JMP) KUDUS (Studi tentang Karakteristik Warga dan Kehidupan Beragama di Kalangan Tionghoa Muslim), adalah suatu penelitian mengenai karakteristik Tionghoa muslim warga Jamaah Muslim Pembauran Kudus, baik karakter demografi dan karakter sosial-ekonomi maupun kehidupan keagamaannya, dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembinaan agama Islam oleh organisasi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

K.H.E.Z. Muttaqien dalam bukunya "Peranan Dakwah dalam Pembangunan Manusia" berpendapat bahwa dakwah Islamiah itu diarahkan dan ditujukan kepada dua obyek sasaran dakwah, yaitu sasaran dakwah non-muslim dan sasaran dakwah kaum muslim itu sendiri, atau dakwah secara kuantitatif dan dakwah secara kualitatif.³⁾

Oleh karenanya aktifitas dakwah Islamiah itu tidaklah hanya bersifat pengembangan umat Islam, yaitu suatu usaha menyeru dan mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah dan memeluk agama Islam saja, melainkan aktifitas dakwah Islamiah itu juga bersifat pembangunan atau pembinaan ummat Islam, sebagai tindak

lanjut

³⁾ K.H.E.Z. Muttaqien, Peranan Dakwah dalam Pembangunan Manusia (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982), hal.44.

lanjut dari aktifitas dakwah Islamiah yang bersifat pengembangan umat. Oleh karena para muallafin (hasil dari dakwah pengembangan umat) yang sudah terpanggil tersebut imannya umumnya masih labil dan mudah goyah, karenanya disamping dakwah yang bersifat pengembangan umat mutlak diperlukan dakwah yang bersifat pembinaan umat sebagai tindak lanjutnya dalam rangka meningkatkan kualitas ummat Islam. Yaitu upaya dan usaha untuk memperhatikan, melestarikan dan menyempurnakan aspek-aspek keagamaan umat, khususnya para muallaf, dengan pendalaman dan pemahaman ajaran keagamaan serta penghayatan dan ketrampilan dalam pengamalannya agar mereka tetap dalam keimanan dan keislamannya.⁴⁾

Dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin, di mana ajaran-ajaran Islam itu bersifat universal untuk seluruh lapisan umat manusia tanpa mengenal perbedaan warna kulit, ras, status sosial, jenis kelamin ataupun suku bangsa, maka upaya untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran Islam lewat aktifitas dakwah Islamiah itu diserukan kepada seluruh umat manusia tanpa pandang bulu. Artinya agama Islam itu untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini dan boleh dipeluk oleh siapa saja yang bersedia memeluknya. Sehingga ketika seruan dakwah Islamiah itu sampai di daratan Indonesia, maka seruan dakwah Islamiah itu adalah untuk seluruh suku bangsa, seluruh lapisan sosial. Ketika dakwah Islamiah tersebut menyentuh kalangan masyarakat keturunan Cina di Indonesia, maka di antara mereka pun ada yang tertarik dan kemudian meninggalkan

⁴⁾ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya : Al- Ikhlas, 1983), hal. 20.

galkan agama lamanya untuk kemudian masuk dan memeluk agama Islam.

Fenomena ini sangat menarik, karena dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat sekelilingnya. Kalangan Cina dikenal sebagai kaum ahli perdagangan (kaum dagang) yang sangat teguh memegang tradisi budaya leluhurnya. Konsekwensinya, para muallafin tersebut diisolasikan dalam pergaulan kehidupannya, ditentang bahkan dimusuhi oleh sanak saudara dan kaum kerabatnya. Kondisi yang demikian ini sangat rawan bagi keimanan tauhid mereka, terlebih lagi bagi mereka yang dorongan beragama Islamnya belum kuat. Sebab dimungkinkan bila para muallafin tak mampu membendung tantangan dan ujian tersebut, bisa jadi mereka murtad dan kembali lagi bergabung dengan kepercayaan nenek moyangnya yang non-Islam.

Juga peralihan agama ini setidaknya memberikan suasana baru dalam beragama, di mana dengan konversi agama itu tidak berarti semua budaya leluhur yang sudah dimiliki dan menancap di hati itu ditinggalkannya untuk kemudian menggantinya dengan nilai baru yang diperolehnya dengan konversi agama. Namun bisa jadi dengan konversi agama tersebut menjadikan perpaduan nilai yang dimilikinya yaitu nilai dari budaya leluhur dan nilai-nilai baru ajaran Islami yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan keberagamaan barunya.

Untuk itu berbagai upaya dilaksanakan untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan keagamaan Islam muallafin yang digalakkan melalui aktifitas pembinaan an

an keagamaan maupun aktifitas sosial lainnya secara intensif dan terus menerus. Sehingga iman tauhid itu menancap kuat di lubuk hatinya yang takkan goyah lagi dengan berbagai rintangan dan cobaan yang menghadang di depannya dan juga dalam rangka memurnikan iman tersebut dari pengaruh ajaran-ajaran sebelumnya. Dan mereka pun dengan kesadarannya bersedia untuk mengamalkan ajaran agamanya, dan dengan bergairah menjalankan syariat Islam yang terus berusaha untuk ditingkatkan dan disempurnakan dari waktu ke waktu. Usaha dan upaya pembinaan keagamaan terhadap para mualaf keturunan Tionghoa di Kabupaten Kudus ini dikelola oleh suatu organisasi dakwah Islamiyah yang bernama Jamaah Muslim Pembauran (JMP), yang sebelumnya bernama Majlis Taklim Muslim Tionghoa Kabupaten yang disingkat menjadi MATA MUSTIKA.

Dari eksplorasi pendahuluan terhadap organisasi JMP Kudus ini diperoleh informasi bahwa aktifitas pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan selama ini dengan berbagai bentuknya, ternyata belumlah dapat atau mampu untuk membangkitkan gairah dan semangat yang tinggi pada seluruh jamaah dalam pengamalan agamanya, terutama pengamalan ibadah shalat wajib dan ibadah puasa wajib. Padahal semestinya semakin aktif dan terus menerus upaya pembinaan itu dilaksanakan dan aktif pula diikuti oleh warga jamaahnya dalam rangka untuk mempelajari, memahami dan mendalami agama Islam, akan mampu membangkitkan gairah dan semangat yang tinggi pada mereka untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam (terutama aspek ibadah shalat wajib dan ibadah puasa wajib). Kondisi yang demikian ini yang menarik penulis untuk meneliti masalah tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh organisasi Jamaah Muslim ~~Pembauran~~ (JMP) Kudus
2. Bagaimanakah karakteristik muslim Tionghoa warga Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus
3. Bagaimanakah kehidupan beragama muslim Tionghoa warga Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus
4. Apakah ada keterkaitan antara karakteristik warga Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus dengan kehidupan beragamanya

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh organisasi JMP Kudus
2. Untuk mengetahui karakteristik muslim Tionghoa warga JMP Kudus
3. Untuk mengetahui kehidupan beragama muslim Tionghoa warga JMP Kudus
4. Untuk mempelajari kecenderungan hubungan antara karakteristik warga JMP dengan kehidupan beragamanya

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau input pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi organisasi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus dalam memecahkan.....

cahkan problematikkannya dan untuk bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola, pengurus maupun pembina organisasi JMP Kudus dalam menentukan kebijaksanaan menentukan program kegiatan pembinaannya di masa mendatang.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Asal-Usul Keturunan Tionghoa di Indonesia

Data yang kongkrit yang menunjukkan bagaimana asal mula dan kapan mereka datang pertama kali ke Nusantara belumlah ada. Akan tetapi menurut hasil penelitian, terdapat bukti bahwa sejak abad ke lima belas masehi orang-orang Tionghoa sudah mempunyai hubungannya dengan Indonesia dalam perdagangan. Seorang perantau yang bernama Fa Hian datang dengan kapal Cina di Indonesia, dari catatan Fa Hian ini para ahli menjumpai nama Cho-po yang berarti Jawa. Selanjutnya dalam dalam kitab sejarah Dinasti Tang disebutkan untuk pertama kalinya tentang datangnya utusan dari negara Mo-Lo-Yu ke negeri Cina pada tahun 644-645. Nama Mo-Lo-Yu ini dihubungkan dengan negeri melayu, yang terletak di pantai Sumatera dan pusatnya sekitar Jambi. Kemudian sekitar tahun 672, I-Tsing, seorang pendeta Cina, dalam perjalanan dari Kanton menuju India singgah di Shih-Li-Fo-Shih (Sriwijaya) selama enam bulan untuk belajar tata bahasa sansekerta.⁵⁾

Jumlah orang Cina yang telah datang ke Indonesia sebelum kedatangan bangsa belanda memang sangat kecil

sekali

⁵⁾ Sartono Kartodirjo, et.al., Sejarah Nasional Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1977), jil. II, hal. 59.

sekali. Ini wajar karena kesulitan-kesulitan sarana transportasi dan juga keputusan kemaharajaan yang memutuskan dan menetapkan hukuman berat bagi tiap orang Cina yang meninggalkan Tiongkok, mencegah imigrasi massal ke Hindia sebelum abad ke sembilan belas. Dan ini menjadi kekhasan mereka tidak membawa keluarganya ketika meninggalkan Tiongkok, mereka adalah imigran dari garis laki-laki, lalu menikah dengan wanita pribumi.⁶⁾ Karenanya boleh dikatakan bahwa semua orang Tionghoa di Indonesia itu imigran kelahiran Cina dari garis laki-laki.⁷⁾ Mereka berasal dari Cina tenggara, terutama dari suku Fu-sien dan Kwa Tung.⁸⁾

Orang-orang Hok Kian adalah orang Tionghoa yang pertama kali bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar dan merupakan golongan terbesar di antara imigran-imigran Tionghoa sampai abad ke 19. Kelompok kedua dalam jumlah agak besar adalah suku Hakka. Mereka berasal dari daerah bagian selatan Tionghoa terutama bagian utara Kwa Tung dan barat daya Fu Kien. Orang-orang Hakka merupakan imigran yang paling melarat dari Tiongkok, yang baru datang di Indonesia sejak abad 19.⁹⁾

Sebagian imigran Tionghoa sudah mempunyai isteri dan anak sedang sebagian lain belum, namun bagi yang sudah,.....

⁶⁾ Leo Suryadinata, Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia (Jakarta : PT. Gramedia, 1988), hal. 1-2.

⁷⁾ Melly G. Tan, Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia (Jakarta : LEKNAS-LIPI dan YOI, Gramedia, 1985). hal. 1.

⁸⁾ Ibid., hal. 6.

⁹⁾ Ibid., hal. 7.

sudah berkeluarga mereka tidak membawa keluarganya ke luar negeri dan mereka kawin lagi dengan wanita pribumi. Akibat dari kawin campur ini muncul keturunan Tionghoa yang memiliki ibu Indonesia, lazimnya disebut Cina peranakan.¹⁰⁾

Dengan demikian, di Indonesia ada yang namanya Cina peranakan dan Cina totok.¹¹⁾ Cina totok adalah orang-orang Tionghoa Indonesia yang orientasi budayanya berintikan kebudayaan Tiongkok, sedangkan Tionghoa peranakan atau keturunan adalah orang-orang Tionghoa Indonesia dengan orientasi kebudayaannya berintikan kebudayaan setempat, artinya mereka telah mengalami proses akulturasi yang mendalam dengan kebudayaan di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan.

Sejalan dengan perkembangan sejarah selama penjajahan, etnis Cina banyak terkonsentrasi di bidang perdagangan dan peranannya yang penting dalam sektor ekonomi sampai sekarang, maka mereka bersifat eksklusif dan kurang berintegrasi apalagi berassimilasi dengan dengan penduduk pribumi setempat.¹²⁾

Dari kondisi di atas ada usaha-usaha untuk mengintegrasikan etnis Cina dengan penduduk pribumi setempat sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah Indonesia, yaitu kebijaksanaan Assimilasionis.¹³⁾ Diantaranya

¹⁰⁾ Ibid., hal. 11.

¹¹⁾ Leo Suryadinata, loc.cit.

¹²⁾ Arif Wibisono Adi, Dakwah di Kalangan Tionghoa (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, T.tahun), hal. 11

¹³⁾ Leo Suryadinata, op.cit., hal. 70.

nya di bidang agama yang sejak terjadinya pemberontakan G 30 S PKI tahun 1965, agama dibina oleh militer Indonesia untuk memerangi gerakan-gerakan komunis. Orang Indonesia diharapkan menganut salah satu agama yang di akui di Indonesia dan orang harus menyatakan agama pada kartu tandan penduduk.¹⁴⁾ Sehingga setelah peristiwa tersebut banyak dari kalangan Cina yang masuk agama Islam. Lalu kemudian berdirilah organisasi-organisasi yang menghimpun Muslim Tionghoa dan yang paling terkenal adalah PITI.¹⁵⁾ PITI ini berdiri pada tahun 1963, sebagai hasil penggabungan 2 organisasi dakwah di kalangan etnik Cina sebelum terjadinya perang dunia ke II.¹⁶⁾

Proses masuk Islamnya etnik Cina adalah akibat logis proses asimilasi. Dan asimilasi ini berarti meningkatnya kontak dan pergaulan sosial antara etnik Cina dengan bangsa atau warga pribumi. Ini antara lain mengakibatkan perkawinan antar kelompok, dan karena golongan pribumi yang mayoritas beragama Islam, maka etnik Cina yang menikah dalam lingkungan pribumi Islam beralih agama menjadi muslimah/ muslim. Di samping itu banyak warga negara generasi baru khususnya generasi muda etnik Cina yang kesehariannya semakin bergaul dengan pribumi di sekolah dan karenanya pula memungkinkan mereka ingin tahu tentang Islam, agama yang dipeluk temannya warga pribumi tersebut.

¹⁴⁾ Ibid., hal. 94.

¹⁵⁾ Ibid., hal. 95.

¹⁶⁾ Yunus Yahya, Citra Islam dan Kaum muslimin Dimata Etnik Cina di Indonesia. (Jakarta : Yayasan H, K. Oei, 1993), hal. 9.

Dengan demikian, sejumlah dari mereka itu terlibat dalam kegiatan-kegiatan tradisi dan adat istiadat Islam yang memungkinkan mereka itu tertarik dan beralih agama ke Islam, hingga saat ini banyak pula etnis Cina yang beralih ke Islam lebih dari 50000 orang dan akhir-akhir ini angka itu terus bertambah, juga banyak dari mereka yang generasi muda, kalangan intelektual dan pengusaha.¹⁷⁾

2. Keadaan Keturunan Tionghoa di Kabupaten Kudus

Tidaklah diketahui secara pasti kapan orang-orang Tionghoa masuk di daerah Kudus. Namun yang jelas pada saat ini WNI keturunan Cina mencapai jumlah 8617 jiwa. Dan mereka yang beragama Islam tercatat berjumlah 1,6 % dari mereka.¹⁸⁾

Adapun golongan atau etnis Tionghoa di Kudus itu juga terbagi dalam beberapa kelompok suku bangsa. yaitu kelompok suku Ho-Kian, mereka ini gigih dalam usaha di bidang perdagangan. Sedang kelompok lain adalah suku Ho Pek yang terdiri dari guru sekolah, tukang gigi, penjual obat, dan suku Hakka juga terdapat di sana.¹⁹⁾

Masyarakat Tionghoa di Kudus juga dikelompokkan sekurang-kurangnya atas dasar perbedaan ekonomi, yaitu kelompok ekonomi tinggi (kaya), menengah dan bawah, sebagaimana mereka dapat dikelompokkan atau diidentifikasi pada kelompok totok dan keturunan.

¹⁷⁾ Ibid.

¹⁸⁾ Kabupaten Kudus Dalam Angka, Kantor Statistik Kabupaten Kudus, 1992.

¹⁹⁾ Ibid.

3. Organisasi Dakwah Islam Cina di Kudus

Sebagaimana telah disebut di muka bahwa policy asimilasi dari pemerintah itu berarti meningkatnya kontak dan pergaulan sosial antara etnis Cina dengan penduduk pribumi. Konsekwensinya akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi serta tarik menarik antara kedua belah pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.²⁰⁾ Akibat dari asimilasi dengan warga pribumi yang mayoritas beragama Islam, maka keislaman etnis Cina pun tak terrelakkan lagi meski sebagian kecil dari mereka, namun fenomena positif tampak dalam perkembangannya hingga dewasa ini.

Kebijaksanaan asimilasi ini juga ditampakkan hasilnya di Kabupaten Kudus, dan agama Islam pun diterima dan berkembang baik di kalangan etnis Cina di sana dan dipeluk oleh sebagian mereka. Hingga dalam perkembangan berikutnya di kalangan orang-orang Tionghoa muslim di Kudus terbentuk suatu organisasi dakwah Islamiah dengan sasaran kepada orang-orang Cina yang belum beragama, mereka yang beragama non-Islam maupun mereka yang sudah muslim. Organisasi itu diberi nama MATA MUSTIKA singkatan dari Majelis Taklim Muslim Tionghoa Kabupaten Kudus, yang berdiri sejak tanggal 1 Oktober 1983.

Organisasi ini berasaskan Pancasila yang bertujuan untuk melaksanakan dakwah Islamiah dalam arti luas dan

²⁰⁾ New Comb, Theodore M., et.al., Psikologi Sosial, terjemahan Drs. Ny. Yoesoef Noesyirwan, et.al., Bandung : CV. Loha Putra, 1985, hal. 17.

dan membantu program pemerintah dalam arti pembauran bangsa demi persatuan bangsa Indonesia.

Organisasi ini bersifat independen dan dalam melaksanakan aktifitasnya selalu berkonsultasi dengan para Alim Ulama', cendekiawan muslim, para pejabat pemerintah yang berwenang, dan lembaga-lembaga lain. Dalam perkembangannya organisasi MATA MUSTIKA ini berubah nama menjadi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) karena alasan politis.

4. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian

Pengertian pembinaan agama Islam sebagaimana telah disebutkan pada format penegasan Istilah adalah segala usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dengan sadar, sistematis, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka untuk membimbing dan mengarahkan seseorang muslim untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan mereka dalam beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan tersebut bisa berupa bimbingan, pengawasan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi dan pengajaran serta pengendalian yang pada hakekatnya untuk menciptakan sikap mental, pengembangan potensi agama yang positif, sehingga terbentuk budi pekerti yang luhur dan Islami.

b. Dasar

Pembinaan agama Islam sebagai suatu upaya yang dilakukan.....

dilakukan secara terencana, tertur dan sistematis, serta bertanggung jawab dengan tujuan untuk merubah suatu keadaan yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam ke dalam suatu keadaan yang Islami, di mana umat semakin bergairah untuk mengamalkan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupannya. Karenanya sudah barang tentu harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Perintah untuk melaksanakan pembinaan umat Islam ini diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 159-160 :

إِنَّ الدِّينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُ اللَّهُ وَيَلْعَنُ اللَّهُ الَّذِينَ لَا الَّذِينَ تَابُوا وَأَمْ حَسِبُوا أَنْ يَكُونُوا أَنْتَوْنَ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة ١٦٠ - ١٥٩)

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa petunjuk dan keterangan-keterangan (yang jelas), setelah keterangan kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu di laknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.²¹⁾

Ayat tersebut di atas mengandung pengertian yang jelas dan terang, bahwa bagi orang mukmin yang tidak mau mengadakan perbaikan dan menyembunyikan kebenaran Islam atas saudaranya yang lain akan menyebabkan seseorang itu dilaknati oleh Allah, penduduk langit.....

²¹⁾ Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag R.I., 1985/1986), hal. 40.

langit dan bumi. Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
(التوبة : ٧٢)

Artinya :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana. (Q.S. At-Taubah : 72)²²⁾

Selain masih juga terdapat ayat-ayat yang lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk berdakwah perbaikan dalam rangka untuk membina umat Islam. Selain itu pula terdapat pula hadits yang memerintahkan umat Islam agar melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, diantaranya :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ
بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَفَإِنْ لَمْ
يَفْعَلْ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya :

Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan kekuasaannya, kalau tidak mampu maka dengan lisannya, dan kalau tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim)²³⁾

c. Tujuan

Setiap aktifitas akan senantiasa mengacu dan mengarah

²²⁾ Ibid., hal. 291.

²³⁾ Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhus Shalihin, jil.I. (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), hal. 197.

mengarah kepada suatu tujuan yang hendak di capai. Dengan tujuan yang jelas dan kongkrit akan dapat di ketahui hasil dari suatu usaha dan sekaligus akan memberikan arah yang jelas terhadap semua kegiatan. Demikian pula halnya dengan pembinaan agama Islam sebagai suatu kegiatan, sudah tentu mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Tujuan ideal jangka panjang yang merupakan juga prinsip dalam pembinaan umat Islam dan sekaligus menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya Islam itu sebagai rahmatan lil alamin, dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Yang berarti makarimul akhlak telah menyatu dan membudaya dalam diri pribadi individu muslim maupun masyarakat. Namun untuk mencapai tujuan tersebut tentunya membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu kemudian timbul tujuan-tujuan jangka pendek yang bersifat sementara yang merupakan tahapan menuju tujuan ideal atau tujuan akhir.

Diantara tahapan untuk mencapai tujuan akhir tersebut adalah tahapan pengajaran pengetahuan agama dengan tujuan pemberian informasi yang sebenarnya tentang agama Islam. Juga kemudian tahapan pembentukan sikap mental yang positif, dengan tujuan agar setiap muslim menjadi penganut Islam yang baik, bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Pembentukan sikap ini penting karena sikap itu mempengaruhi watak seseorang dan watak yang sudah.....

dah diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam akan membentuk akhlak yang berujud perbuatan nyata.²⁴⁾ Akhlak ini diperlukan manusia untuk menentukan pilihan dalam hidupnya, dan berfungsi sebagai penyaring perbuatan manusia, mana yang perlu untuk dikerjakan sesuai dengan perintah agama dan mana yang harus ditinggalkan karena dilarang untuk mengerjakannya oleh agama.

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan agama Islam adalah :

... untuk membina moral atau mental seseorang ke arah agama, sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya. 25)

Dengan dimilikinya pengetahuan agama yang benar dan tertanamnya akhlakul karimah itu dalam diri setiap muslim untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka Islam sebagai rahmatan lil alamin sebagai tujuan akhir pembinaan agama Islam insya Allah akan terwujud.

d. Unsur-unsur Pembinaan Agama Islam

Sebagaimana telah dikemukakan di dalam latar belakang masalah bahwa pembinaan itu merupakan realisasi dakwah kualitatif dan merupakan bagian dari

pada.....

²⁴⁾ M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah (Jakarta: Wijaya, 1982), hal.129.

²⁵⁾ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 68.

pada proses dakwah, maka unsur-unsur kegiatan maupun yang menggerakkan kegiatan itu sebagaimana yang terdapat dalam unsur-unsur dakwah Islamiah. Namun arahan unsur-unsur tersebut lebih dititik beratkan pada upaya untuk memberikan bimbingan dan membangun umat Islam, sehingga umat Islam itu memiliki kualitas keagamaan yang memadai. Adapun unsur-unsur tersebut adalah :

1) Subyek Pembinaan atau Pembina

Subyek pembinaan ini adalah pelaksana pembinaan. Subyek atau pelaksana itu dapat berupa :

- a) Petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas tersebut dan diangkat sebagai pembina tetap.
- b) Petugas sambilan atau petugas rangkap, yaitu petugas dari sesuatu bagian, bertugas pula selaku pembina karena keakhliannya.
- c) Petugas honorair atau bayaran
- d) Ulama atau muballigh setempat yang sewaktu - waktu diminta untuk memberikan pembinaan.²⁶⁾

Untuk itu, subyek atau pelaksana pembinaan itu hendaklah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Berpengetahuan agama Islam dan pengetahuan penunjang yang cukup memadai.
- b) Patut dijadikan contoh, terutama dalam kesalehannya.
- c) Penuh dedikasi dan pantas dijadikan iman
- d)

²⁶⁾ Departemen Agama R.I., Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam (Jakarta : Multi Yasa & Co., 1979), hal. 172.

d) Mempunyai rasa tanggung jawab.²⁷⁾

2) Obyek Pembinaan

Yang dimaksud dengan obyek pembinaan adalah sasaran yang dituju dalam kegiatan pembinaan. Sasaran yang dituju itu sangat heterogin, karenanya pembina ataupun pengelola pembinaan haruslah memperhatikan dan mampu mengenal sasaran. Agar tujuan dari pada pembinaan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Heteroginitas sasaran ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Baik aspek karakteristik, sosial-budaya, bahkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan seseorang.²⁸⁾ Dengan adanya identifikasi yang lengkap tentang obyek, maka pelaksanaan pembinaan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang tentunya akan memudahkan dalam perumusan, penetapan dan alternatif pada pemilihan materi, metode dan sarana/prasarana yang tepat dalam upaya pencapaian tujuan dari pembinaan yang telah ditetapkan.

3) Materi Pembinaan

Dalam garis besarnya, sebenarnya telah jelas bahwa materi pembinaan adalah seluruh ajaran Islam secara tidak dipotong-potong. Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits, sedang.....

²⁷⁾ Ibid.

²⁸⁾ Ibid.

sedang pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut.

Materi yang diberikan hendaknya dititik beratkan kepada hal-hal yang benar-benar diperlukan dan dibutuhkan oleh obyek atau sasaran pembinaan dalam kehidupannya sehari-hari, dengan ditekankan kepada segi pengamalan (praktek) dari pada teoritisnya.²⁹⁾

Secara lebih rinci lagi, materi pembinaan tersebut dapat berujud :

- a) Ajaran tentang Iman, Islam dan Ihsan.
- b) Ajaran tentang pendasaran niat atas semua perbuatan manusia.
- c) Ajaran tentang fiqh atau ibadah.
- d) Ajaran tentang akhlak / Tasauf.³⁰⁾

Materi yang sedemikian luas ini, sudah barang tentu memerlukan pemilihan yang cermat, di samping perlunya diperhatikan situasi dan kondisi sasaran. Yang paling penting adalah pemilihan materi yang tepat untuk obyek sasaran dari pembinaan yang sesuai.

4) Metode Pembinaan

Metode ialah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil

yahg

²⁹⁾ Ibid., hal. 173.

³⁰⁾ M. Syafaat Habib, Op.cit., hal. 96.

yang efektif dan efisien.³¹⁾ Metode di sini bertujuan agar obyek atau sasaran pembinaan itu mengerti, menghayati dan untuk kemudian mengamalkan apa yang disampaikan oleh pembina.

Dalam Al-Qur'an telah diberikan pedoman secara global sebagai landasan pijak atau prinsip dari pada pembinaan umat Islam, yaitu dalam surat An-Nahl : 125 yang berbunyi :

الرَّعْيَ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ كَوَّاعٌ عَلِيمٌ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَكَوَّاعٌ بِالْمُتَدِينِ (النحل: ١٢٥)

Artinya :

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sebenarnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa-siapa yang mendapat petunjuk. ³²⁾

Aktualisasi dari prinsip tersebut di atas tentunya beraneka macam. Bisa berupa ceramah, tanya jawab, percontohan, diskusi, bimbingan, home visit dan lain-lainnya. Selanjutnya berbagai metode tersebut ditelaah untuk dipilih agar dapat diterapkan dengan baik dan tepat, dan dengan mempertimbangkan aspek karakteristik, sosio-kultural di mana pembinaan itu dilaksanakan, dalam arti disesuaikan dengan situasi dan kondisi sasaran. Karenanya metode pembinaan itu luwes dapat.....

³¹⁾ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1983), hal. 7.

³²⁾ Departemen Agama R.I., op.cit., hal. 421.

pat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta dinamika sasaran dakwah.

5) Media dan Sarana Pembinaan

Untuk mencapai sasaran yang tepat dan tercapainya tujuan yang dikehendaki, maka sudah barang tentu pembinaan itu memerlukan perlengkapan dan media atau sarana yang memadai serta tepat sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran. Untuk itu ada beberapa hal sebagai faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan media dan sarana, yaitu :

- a) Disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- c) Disesuaikan dengan kondisi sasaran, baik karakteristik, kemampuan, pola pikir, sosial-budaya, maupun kondisi daerahnya.
- d) Ketersediaan dan kualitas dari media dan sarana itu sendiri.
- e) Kemampuan pembina dalam memanfaatkannya. ³³⁾

Perlengkapan, media dan sarana yang diperlukan itu antara lain dapat dipilih dari berbagai media yang berbentuk antara lain : aula, rumah pribadi, tempat-tempat ibadah, TV, film, rekaman, tulisan, lukisan, penerbitan, bacaan, dan lain-.....

³³⁾ Asmuni Syukir, op.cit., nal. 165 - 166.

5) Pengamalan Agama Islam

Agama Islam diturunkan oleh Allah adalah bukan sekedar untuk diyakini dan dimengerti kaum muslimin saja, akan tetapi juga untuk diterapkan dalam skala pribadi maupun sosial. Islam bukanlah hanya berisi ajaran-ajaran teoritis saja, akan tetapi juga berisi pola pelaksanaannya.³⁴⁾ Di sini terkandung pengertian bahwa agama Islam itu mengandung ajaran-ajaran sebagai tuntunan dan pedoman bagi manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Isi ajaran-ajaran agama Islam itu terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits, maka keharusan bagi pemeluknya untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan agama Islam itu dilaksanakan, yaitu agar Islam itu diamalkan oleh seluruh pemeluknya sehingga menjadilah Islam itu sebagai rahmatan lil alamin.

Adapun yang dimaksudkan dengan pengamalan agama Islam itu adalah perbuatan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesungguhan hati dan sesuai dengan syariat Islam.

Dalam usaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari kaum muslimin di muka bumi, diantara mereka ada terdapat.....

³⁴⁾ Al-Qur'an, surat : Al-Maidah : 48.

pat perbedaan dalam kegairahan ataupun semangat dalam melakukannya. Di satu sisi kaum muslimin dengan gairah yang tinggi saling berlomba untuk lebih baik dalam mengamalkan agamanya, namun sebagian yang lain dalam kondisi yang sebaliknya di mana ajaran-ajaran Islam itu dilalaikannya, mereka malas dan ogah-ogahan untuk mengamalkan agamanya. Semangat yang ada pada diri mereka itu dapat dilihat indikasinya sebagai berikut :

- a) Kerja atau usaha dengan puas dan senang
- b) Tidak merasa jemu
- c) Kerja ekstra dijalankan dengan tanpa mengeluh
- d) Saling bantu membantu
- e) Kekurangan yang ada diterima dengan penuh pengertian.³⁵⁾

Tinggi rendahnya gairah dan semangat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu merupakan indikasi tingkat keimanan seseorang, di mana keimanan yang ada dalam diri seseorang itu menjadi motif yang mendorong seseorang untuk mengamalkan agamanya. Ini berarti akidah yang dimiliki oleh seorang muslim itu merupakan suatu kekuatan yang akan menimbulkan berbagai macam dorongan segala perbuatan keagamaan, dan perbuatan tersebut semata-mata karena Allah.³⁶⁾

Di samping keimanan sebagai motif yang mendorong

³⁵⁾ Noeng Muhajir, Tentang Kerja dan Permasalahannya (Yogyakarta : Rake Press, 1972), hal. 60.

³⁶⁾ Jasyit Mustofa, Etos Kerja Seorang Muslim (Solo : CV. Ramadhani, 1989), hal. 89.

dorong seseorang untuk mengamalkan agamanya, ada juga yang disebabkan oleh motif psikologi. Tekanan-tekanan kejiwaan dan kondisi psikologis lainnya yang ditanggung seseorang itu bisa menjadi daya pendorong perbuatan-perbuatan melaksanakan ajaran agamanya, untuk memperoleh ketenteraman, kedamaian dan kebahagiaan batinnya. Juga terdapat motif yang lain, yaitu motif aneka sosial, di mana seorang muslim itu selain sebagai makhluk individu, ia juga sebagai makhluk sosial. keinginan untuk memperoleh sanjungan, penghormatan, identifikasi dan adaptasi dengan masyarakat sekeliling juga bisa menjadi pendorong untuk mengamalkan suatu agama. Selain itu faktor-faktor yang dimungkinkan berpengaruh terhadap kegairahan dan semangat pengamalan keagamaan seseorang diantaranya :

a) Pendidikan

Dalam proses pembinaan memungkinkan banyaknya dan aneka ragam simbol dan pesan mengalir ke tengah masyarakat terbina. Ini berarti bahwa pesan yang diproduksi dari hasil proses komunikasi antara pembina sebagai komunikator dan komunikan mampu menimbulkan perbedaan pemahaman dan pengertian pada diri komunikan. Dengan adanya perbedaan tersebut itu akan menyebabkan terjadinya interpretasi dan perilaku yang berbeda-beda.

Tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan.....

gunakan sebagai ukuran kecerdasan seseorang dalam menginterpretasikan suatu pesan komunikasi. Dasar dari pemikiran tersebut adalah bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin ia mengerti dan memahami ajaran agama yang dianutnya sehingga akan berpengaruh terhadap pengamalan keagamaannya dalam kehidupannya.

Ini juga berarti bahwa komunikasi yang semakin rumit memerlukan kecerdasan yang semakin tinggi baik pada diri komunikator maupun komunikan. Tingkat pendidikan yang memadai akan memperlancar proses komunikasi, di mana pesan yang diterima oleh komunikan sangat bergantung dari persamaan pemberian arti lambang dan simbol dari masing-masing pihak yang berkomunikasi.

Oleh karenanya tingkat pendidikan itu berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pengamalan keagamaan seseorang, karena hal tersebut berkaitan dengan informasi dan pengertian yang dimiliki. Lebih terutama lagi tingkat pendidikan agama Islam, karena merupakan tujuan pokok dari pada pendidikan Islam itu adalah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa sehingga Islam itu mempribadi dalam dirinya yang kemudian pribadi tersebut mewarnai setiap derap langkah kehidupannya, dengan akhlakul karimah yang sempurna.³⁷⁾

³⁷⁾ M. Athiyah Al-Abrosyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (At-Tarbiyah Al Islamiyah), terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta : Bulan Bintang, 1987) hal. 1.

b) Status sosial-ekonomi

Agama Islam menghendaki adanya keseimbangan dalam kehidupan umatnya dalam segala segi, termasuk dalam segi kehidupan perekonomiannya. Yakni untuk kepentingan pribadi sekaligus sosial, untuk kepentingan dunia sekaligus kepentingan akherat.

Supaya manusia dapat beribadah sebagaimana mestinya, kebutuhan vital hidup manusia haruslah terpenuhi, terutama kebutuhan jasmani. Oleh sebab itu pemenuhan kebutuhan jasmani harus dicari untuk pemenuhan kebutuhan rohani. Seseorang yang selalu sakit-sakitan misalnya tidaklah mungkin dapat melakukan ibadah shalat dengan sempurna, dan juga karenanya menjadikannya malas untuk melaksanakannya.

Selain itu status pekerjaan juga mempunyai pengaruh terhadap pengamalan agama. Hal ini disebabkan status dalam suatu pekerjaannya menyebabkan ia lupa ataupun lalai akan kewajiban shalatnya. Mungkin karena sibuknya, karena capainya, karena kesempatan yang dimilikinya dan hal-hal lain.

Harta dan anak merupakan hal yang disenangi manusia dan karena cintanya itulah orang rela berkorban apa saja untuk mendapatkannya, tak terkecuali mengorbankan agamanya. Orang yang mencapai status sosial **ekonomi** yang tinggi tidak jarang tersesatkannya dan kekayaan tersebut.....

tersebut telah menjatuhkannya ke dalam neraka. Demikian pula sebaliknya, kemiskinan yang tidak dibarengi dengan kesabaran dan keimanan akan menyebabkan orang yang mengalaminya itu putus asa, frustrasi dan patah semangat lalu lari dan lupa kepada Allah.

Pengaruh tersebut bisa juga ke arah yang sebaliknya, di mana kekayaan yang dimilikinya atau kemiskinan yang melandanya itu bisa menjadikannya tambah semangat dan tambah rajin mengamalkan ajaran agamanya.

c) Umur

Pada umumnya proses perkembangan tubuh manusia itu, diikuti pula oleh perkembangan di segala aspek kehidupannya. Baik itu aspek kecerdasan, pengetahuan, pengalaman, mental, sosial, maupun keagamaannya. Karenanya semakin dewasa jasmani seseorang maka diikuti pula kedewasaan di seluruh aspek kehidupannya.

Kedewasaan berpikir, bersikap dan kesadarannya tentulah berpengaruh terhadap perkembangan aspek keagamaannya. Artinya bahwa semakin dewasa seseorang itu, maka akan semakin dewasa pula dalam sikap, motifasi maupun kesadaran beragamanya, yang mana taraf selanjutnya akan menumbuhkan semangat untuk mengamalkan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d) Keaktifannya mengikuti pembinaan

Pembinaan

Pembinaan agama Islam itu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keagamaan umat Islam, sehingga karenanya diharapkan umat Islam memiliki sikap, motifasi dan kedalaman pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya. Aspek-aspek tersebut akan banyak berpengaruh terhadap kegairahan atau semangat untuk mengamalkan agamanya.

Kondisi tersebut didapatkannya dikala mereka aktif belajar agama dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan. Dengan aktif mengikuti pembinaan berarti bertambahnya wawasan, pengertian dan pemahaman keagamaanya, dan ini berarti bertambah maju kesadaran beragamanya yang mana dengan kesadaran tersebut akan menambah gairah ataupun semangat dalam mengamalkan agamanya.

G. HIPOTESA

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka dapat di kemukakan sebuah hipotesa sebagai berikut :

"Bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara karakteristik warga Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus dengan Kehidupan beragamanya".

H. METODE PENELITIAN

Untuk membahas skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek

Populasi penelitian ini adalah orang-orang Tiong-

hoa

hoa muslim yang tergabung dan menjadi anggota Jamaah Muslim Pembauran (JMP) dan para pembina dan pengelolannya, untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan permasalahan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, didapat data bahwa orang-orang Tionghoa muslim di Kudus yang menjadi anggota Jamaah Muslim Pembauran (JMP) berjumlah 100 orang. Dari mereka itu terdapat sebagian anggota yang usianya di bawah dari 20 tahun. Untuk itu subyek penelitian ini penulis batasi pada mereka yang berusia 20 tahun ke atas yang berjumlah 60 orang, karena pada usia tersebut pada umumnya mereka sudah mengerti dan menyadari apa yang mereka lakukan.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah :

- a. Orang-orang Tionghoa muslim yang menjadi warga Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus, yang usianya di atas 20 tahun ke atas.
- b. Para Pembina dan sebagian pengelola Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus

Kesemuanya ini akan dijadikan subyek penelitian dan menggunakan total sampling.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.³⁸⁾ Dalam penelitian ini angket digunakan untuk sebagai alat untuk memperoleh data dari variabel penelitian

³⁸⁾ Ny. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta : Bina Aksara, 1983), hal. 107.

nelitian , yakni data dari warga anggota JMP.

Bentuk angket adalah tertutup, yaitu responden itu tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Sedang data yang ingin diperoleh dari metode angket ini adalah :

- 1) Karakteristik warga Jamaah Muslim Pembauran Kudus
- 2) Kenidupan beragama warga Jamaah Muslim Pembauran Kudus

b. Interview

Interview adalah suatu dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.³⁹⁾ Alat ini dipakai untuk memperoleh data mengenai gambaran umum organisasi JMP Kudus dan pelaksanaan kegiatan pembinaannya.

Bentuk interview adalah terstruktur dengan pelaksanaan secara bebas terpimpin, dan diwawancarakan kepada pembina dan sebagian pengelola JMP.

c. Observasi

Observasi adalah menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁰⁾

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh atau terlewat dari angket dan interview.....

³⁹⁾ Ibid.

⁴⁰⁾ Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Perantara (Yogyakarta : UD . Rama, 1986), hal. 38.

tervieu. Adapun di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dan non partisipan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian terhadap benda-benda tertulis atau dokumenter.⁴¹⁾ Alat ini dipakai untuk melengkapi data yang belum terungkap dalam ke tiga metode di atas.

3. Metode Analisa Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang logis dari data yang ada diperlukan suatu metode analisa data. Artinya setelah data terkumpul dengan lengkap dan diolah sedemikian rupa, maka tahap selanjutnya adalah mengadakan analisa data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan apa adanya secara tepat sifat-sifat, keadaan-keadaan gejala suatu kelompok tertentu.⁴²⁾ Analisa ini digunakan untuk data yang kualitatif. Sedangkan untuk jenis data kuantitatif digunakan statistik sedernana, yaitu dengan menggunakan tabel prosentase dan juga tabulasi silang untuk melihat kecenderungan hubungan antara beberapa variabel dan sub-variabel penelitian.

Dalam analisa tabulasi silang, peneliti menggunakan distribusi prosentase sebagai dasar untuk menyimpulkan.....

⁴¹⁾ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., Metodologi Research (Yogyakarta : YP. Fak. Psikologi UGM, 1984) Jil. II., hal. 136.

⁴²⁾ Kuntjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), hal. 29.

nyimpulkan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Karena itu cara perhitungan prosentase amat menentukan benar/ tidaknya interpretasi penelitian.

4. Interpretasi

Setelah perhitungannya dalam tabulasi silang diperoleh dan didapatkan kecenderungan hubungan antara variabel-variabel penelitian, maka kemudian diinterpretasikan dengan analisa kualitatif. Sehingga dengan interpretasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesa yang diajukan dan hasilnya akan obyektif.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Bertolak dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu sebagai suatu sasaran yang akan dicapai dan berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembinaan agama Islam pada organisasi JMP Kudus adalah mengacu pada program-program yang telah direncanakan, yaitu berbentuk pengajian rutin dua minggu sekali, bimbingan perorangan dan anjuran. Materi yang disajikan dalam pembinaan adalah aqidah, yaitu dengan menanamkan rasa fanatisme keagamaan dalam rangka untuk memantapkan dan menguatkan keimanannya. Materi akhlak dengan penekanan pada masalah akhlak manusia terhadap Tuhannya dan akhlak manusia terhadap sesama, dan materi ibadah syariah yakni diajarkan tentang rukun Islam dan berbagai hal yang berkaitan dengan itu (terutama tentang syahadat dan shalat), pada materi ini diajarkan secara teoritis dan praktis. Adapun metode yang diterapkan dalam pengajian adalah penggabungan dari ceramah dan tanya jawab, sedang untuk home visit sering dilakukan dengan tanya jawab dan metode yang lebih ditekankan adalah metode halullisan yaitu penggabungan dari metode lesan dan perbuatan langsung.

2. Warga Jamaah Muslim Pembauran (JMP) Kudus dari segi usia, mayoritas dari mereka berusia di bawah 40 tahun dan selebihnya berusia di bawah 40 tahun, dengan usia ketika konversi agama mayoritas di bawah usia 30 tahun. Kebanyakan dari mereka berjenis kelamin laki-laki, dengan tingkat pendidikan terbanyak SLTA dan SLTP. Dari mereka mayoritas belum pernah mendapatkan pendidikan agama Islam sebelum beragama Islam dan jenis pekerjaan yang diterjuni terbanyak adalah sebagai pedagang dan karyawan dengan tingkat pendapatan mayoritas sedang, yakni golongan ekonomi keluarga menengah.
3. Jenis motif yang melatar belakangi konversi agama warga JMP Kudus mayoritas adalah kelompok jenis motif aneka sosial, lalu motif keagamaan dan motif psikologi. Proporsi terbesar dari tingkat partisipasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan berada pada tingkat sedang, demikian pula dari semangat pengamalan ibadah shalat dan ibadah puasa. Ini berarti mereka sudah memiliki tingkat partisipasi dan semangat pengamalan keagamaan yang cukup baik. Di antara faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut adalah kesibukan, kelelahan dan kesempatan (pengelolaan waktu) yang sempit. Sedangkan faktor yang mempengaruhi semangat dalam pengamalan keagamaan adalah motivasi dalam beragama, pengetahuan keislaman, partisipasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan dan juga karena kesibukan pekerjaan.
4. Dengan mengadakan analisa kuantitatif pada tabulasi silang, dapat diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi

ruhi

ruhi kehidupan beragama itu adalah faktor motivasi beragama Islam, kemudian faktor umur, lalu faktor pendapatan keluarga. Sedangkan yang tidak menampakkan adanya pengaruh adalah faktor pendidikan (umum). Ini berarti bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara karakteristik warga JMP dengan kehidupan beragamanya.

B. Saran - saran

1. Dengan memperhatikan karakteristik warga serta kehidupan beragamanya, di mana terdapat kecenderungan hubungan di antara kedua variabel tersebut, maka hendaknya pihak pengelola, pengurus maupun pembina JMP Kudus bersedia mengkaji kembali program yang telah dilaksanakan, disesuaikan dengan karakteristik warga, sehingga pembinaan yang dilaksanakan di masa mendatang lebih mengena, lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan warga.
2. Hendaknya juga hambatan-hambatan yang mempengaruhi partisipasi dan semangat pengamalan agama Islam yakni masalah pengelolaan waktu, kesibukan pekerjaan, kurangnya pengetahuan keagamaan serta masih cukup lemahnya keyakinan dan keimanan terhadap agama Islam pada sebagian warga JMP, menjadi pemicu dan dasar berpijak dalam menentukan kebijaksanaan pembinaan berikutnya di masa kini dan di masa mendatang.
3. Hendaknya kaum muslimin bersedia menerima dan menyambut mereka (Cina muslim) dengan penuh rasa persaudaraan, dan tidak mencurigai mereka agar mereka merasa aman juga mantap dalam beragama Islam, sehingga tidak meninggalkan agama Islam yang relatif baru dipeluknya, untuk kemudian mereka terdorong untuk aktif belajar keagamaan demi peningkatan kualitas pengamalan keagamaannya.

4. Hendaknya pemerintah dalam hal ini Departemen Agama lebih banyak memperhatikan, memberikan bantuan dana, ataupun fasilitas bagi JMP maupun terhadap warga Cina Muslim yang membutuhkan pertolongan moril maupun material.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur al-hamdulillah ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi yang sangat sederhana ini dapat selesai.

Mengingat kemampuan yang ada, tentunya skripsi ini jauh dari kriteria sempurna sehingga apabila ada kebenaran hal itu semata-mata merupakan hidayah-Nya, namun apabila ada kesalahan maka itu semua merupakan kekhilafan penulis. Untuk itu saran dan kritik konstruktif demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya fiddunya wal akhirah, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya : CV. Al- Ikhlas, 1983.
- Anas Sudijono, Tehnik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar, Yogyakarta : UU. Rama, 1986.
- A. Hasymy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Arif Wibisono Adi, Dakwah di Kalangan Tionghoa, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, T. tahun.
- Andi Mappiare, Psikologi Ormag Dewasa, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag RI. Pelita IV / Tahun II/ 1985/1986, Jakarta, 1985.
- _____, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, Jakarta : Depag RI., 1983.
- _____, Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, Jakarta : Multi Yasa & Co., 1979.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Adinoto, Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya), Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1982.
- Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- Jasyit Mustofa, Etos Kerja Seorang Muslim, Solo : CV. Ramadhani, 1989.
- Kuntjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : PT. Gramedia, 1986.
- Leo Suryadinata, Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia, Jakarta : PT. Gramedia, 1988.
- Masdar Helmy, Dakwah dalam Alam Pembangunan, Semarang : CV. Toha Putra 1973. Jil. II.
- Muttaqien, K.H.E.Z., Peranan Dakwah Dalam Pembangunan Manusia, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982.
- Melly G. Tan, Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Jakarta : LEKNAS - LIPI dan YOI, Gramedia, 1985.
- M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, Jakarta : PT. Wijaya, 1982.
- M. Athiyah Al-Abrosyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (At-Tarbiyah Al-Islamiyah) Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Majlis Tabligh Muhammadiyah, Islam dan Dakwah (Pergumulan antara Nilai dan Realitas), Jakarta : PP. Muhammadiyah.
- Noeng Muhajir, Tentang Kerja dan Permasalahannya, Yogyakarta : Rake Press, 1972.
- New Comb, Turner, Converse, Psikologi Sosial, Jakarta : CV. Diponegoro, 1985.

Sartono Kartodirjo, et.al., Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1977, Jil. II.

Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhus Shalihin, Jil. I., Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta : YP. Fak. Psikologi UGM, 1984. Jil. II.

Suharsimi Arikunto, Ny., Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Bina Aksara, 1983.

Yunus Yahya, Citra Islam dan Kaum Muslimin di Mata Etnik Cina di Indonesia, Jakarta : Yayasan H. Karim Oei, 1993.

Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

_____, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

_____, Problema Remaja di Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA